BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerjemahan merupakan salah satu cara utama dalam menyebarkan pengetahuan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, yang berasal dari suatu daerah ke daerah lain. Hingga sebuah pengetahuan mampu tersebar luas ke seluruh penjuru dunia dan diketahui oleh beragam suku bangsa dengan berbagai bahasa. Dengan kata lain, peran dan posisi penerjemah sangatlah penting sebagai penyambung lidah, penerus maksud, pengantar pesan, serta penghubung antara satu budaya dengan budaya lainnya. Sebuah tulisan dapat melintasi ruang dan waktu karena kerja sang penerjemah.[1]

Sebenarnya, aktivitas penerjemahan di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari seribu tahun yang lalu. Sebuah karya *Kakawin Ramayana* dikarang pada abad ke-9 dalam bahasa Jawa Kuno merupakan hasil saduran dari sebuah karya berbahasa Sansekerta. Selain itu, pada tahun 996, untuk pertama kalinya di Nusantara berlangsung acara pembacaan *Wirataparwa* yakni buku pertama yang dapat diselesaikan dalam suatu proyek penerjemahan *Mahabharata* ke dalam bahasa Jawa Kuno. Acara tersebut diselenggarakan pada 14 Oktober di keraton Raja Dharmawangsa Teguh di Jawa Timur, sang Raja pun ikut menghadiri acara tersebut yang berlangsung selama sebulan kurang semalam. Sejak saat itu, penerjemahan mempunyai tempat utama dalam tradisi-tradisi tulis awal di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] Lina Meilinawati Rahayu, *Penerjemahan Karya Sastra Ke Dalam Bahasa Sunda Sebagai Strategi Pemberdayaan Bahasa Lokal*, (Bandung: Jurnal Tutur Universitas Padjadjaran Vol. 1 No. 1, Februari 2015), hlm. 79.

Nusantara. Merujuk kepada Chambert-Loir, terjadi tiga periode penerjemahan selama kurun waktu satu milenium tersebut. Pembabakan ini mengikuti alur sejarah Nusantara pada umumnya, yakni periode pengaruh India, pengaruh Islam dan pengaruh Eropa. Di antara ketiga babak itu terdapat persamaan yang sangat nyata terlihat, yaitu setiap kali penerjemahan berlangsung, maka mengiringi pula peminjaman dari suatu sistem tulis, suatu bahasa, bahkan suatu agama yang dibawanya. Pada masa pengaruh India, seperti juga pada periode awal zaman Islam, perpindahan suatu agama (Hindu dan Buddha, kemudian Islam) mengiringi peminjaman suatu sitem tulis (tulisan Palawa, kemudian huruf Arab) dan suatu bahasa (bahasa Sansekerta, kemudian bahasa Arab). Sedangkan pada babak ketiga sedikit berbeda, pengaruh politik dan ideologi yang diakibatkan penjajahan hanya diiringi peminjaman suatu sistem tulis yakni tulisan Latin dan penerjemahan berbagai teks, tetapi tidak disertai perpindahan bahasa dan agama yang dapat dibandingkan dengan dua masa sebelumnya.[2]

Kajian ini terkait dengan sejarah penerjemahan di Indonesia dalam konteks kolonial, terutama dalam penerjemahan yang terjadi di Tatar Sunda, khususnya masyarakat Pasundan. Penerjemahan di Tanah Sunda sudah terjadi sebelum percetakan masuk ke Hindia Belanda. Hal ini terlihat dari berbagai judul naskah dalam buku *Naskah Sunda* yang dihimpun oleh tim Edi S. Ekadjati. Sebagai contoh, beberapa naskah yang diterjemahkan dari bahasa Jawa seperti *Wawacan Jayangkara*, *Wawacan Radén Bagus*, *Wawacan Rengganis*, *Wawacan Barata Rama*, *Wawacan Nurbuat*, dst. Contoh lain ialah naskah-naskah yang diterjemah-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[2] Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 11.

kan dari bahasa Melayu yang asalnya berbentuk syair adalah *Wawacan Umarmaya*, *Kitab Siyar Us-Salikin*, *Wawacan Banurungsit*, *Wawacan Panji Asmaraningrat*, *Hikayat Samaun*, *Hikayat Sultan Ibrahim*, dst. Ada pula naskah-naskah yang diterjemahkan dari bahasa Arab, terutama kitab-kitab perihal agama Islam yaitu naskah *Kitab Fikih*, *Imam Sapii*, *Kitab Tarékat*, *Sajarah Nabi*, *Carita Nabi Yusup*, dst. Bahkan, cerita-cerita karya epik kepahlawanan Parsi populer pun ikut diterjemahkan, seperti *Hikayat Amir Hamzah* yang mula-mula diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, merupakan terjemahan dari *Dastan-I Amir Hamzah* atau *Qisa-I Amir Hamzah* versi Persia yang ditulis sekitar abad ke-12.[3] Kemudian diterjemahkan kembali dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa, Bugis, Makassar, Bali dan Sunda. Karya ini begitu digemari oleh masyarakat Sunda, terbukti dari banyaknya versi naskah yang ditulis yakni *Wawacan Amir Hamzah*, *Layang Carios Kangjeng Baginda Hamzah Putra Sultan Arab*, *Wawacan Aspahan jeung Surandil*, *Wawacan Ayaban*, *Wawacan Umar Maya*, dst. Naskah-naskah tersebut jelas berdasarkan siklus Amir Hamzah, namun tidak diketahui penerjemahannya berdasarkan karya aslinya yang berbahasa Persia ataukah melalui karya terjemahan atau saduran dalam bahasa lain, misalnya bahasa Melayu atau Jawa. Selain itu, terdapat naskah-naskah yang diterjemahkan dari bahasa Belanda diantaranya karya Raden Kartawinata yang berjudul *Jaka Singkarah*.[4]

Secara umum, penerjemahan ke dalam bahasa Sunda cenderung menggunakan bentuk *wawacan* (*dangding* berbentuk cerita). Naskah-naskah berbentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[3] Vladimir Braginsky, *Jalinan dan Khazanah Kutipan Terjemahan dari Bahasa Parsi dalam Kesusastraan Melayu*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan*..., hlm. 63.

[4] Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2004), hlm. 76-77.

macapat atau babad dalam bahasa Jawa dan syair atau hikayat dalam bahasa Melayu digubah menjadi *wawacan* dalam bahasa Sunda. Baik macapat maupun *wawacan* masing-masing memiliki ketentuan yang ketat dalam penulisannya, ketentuan ini mengatur jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik juga vokal suku kata terakhir dari setiap larik. Penulisan syair pun terikat dengan ketentuan-ketentuan khusus tersendiri. Dapatlah dibayangkan, bahwa penerjemahan yang dilakukan secara harfiah atau ketepatan terjemah pada setiap kalimat tidaklah mungkin.[5] Sehingga, keahlian menggubah *dangding* atau *wawacan* ini menjadi keunggulan di kalangan orang Sunda.

Wawacan memang telah lama menjadi tradisi penulisan elit di Tatar Sunda. Para sastrawan Sunda pada paruh kedua abad ke-19 sampai dengan datangnya balatentara Jepang, menganggap dirinya baru menjadi "bujangga" bila telah menciptakan *wawacan*.[6] Jika ditelusuri jejaknya, *wawacan* merupakan pengaruh tradisi sastra Jawa yang dibawa oleh Kesultanan Mataram ketika menduduki Tanah Sunda. Pada masa politik dan kebudayaan Sunda berpaling ke Jawa, pengetahuan dan keterampilan di bidang bahasa dan sastra Jawa kiranya dianggap bagian dari ciri-ciri keterpelajaran orang Sunda.[7] Pandangan ini terus terbawa hingga masa pendudukan Belanda. Tidak heran, jika banyak karya-karya dalam bentuk syair atau hikayat dari Melayu, macapat maupun serat dari Jawa kemudian disadur atau diterjemahkan ke bahasa Sunda dalam bentuk *wawacan*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[5] Ajip Rosidi, *Masa Depan*..., hlm. 76.

[6] Ajip Rosidi dalam Seri Sundalana 4, *Islam Dalam Kesenian Sunda dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*, Cet. I, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, 2005), hlm. 15.

[7] Hawe Setiawan, sebuah esai berjudul: *Dangding Mistis Haji Hasan Mustapa*, Sumber: salihara.org Kalam 28/2016, Diakses pada 31 Juli 2018.

Proses menerjemahkan ini terjadi dalam berbagai bidang dengan beragam bahasa. Teks-teks tersebut diterjemahkan pada periode yang berbeda-beda dalam konteks yang berbeda-beda pula, namun pada akhirnya menyatu dalam keseluruhan tradisi tulis Indonesia. Sehingga tidak dapat terbendung hubungan antar bahasa yang menjadi latar belakang terserapnya berbagai kata-kata lokal maupun asing ke dalam bahasa Indonesia. Pada masa itu bahasa Melayu masih menjadi bahasa nasional yang berperan menyebarkan teks asing ke dalam bahasa-bahasa lokal. Seiring dengan dikenalkannya percetekan di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19, karya-karya terjemahan pun mulai dicetak dan menyebar secara luas serta lebih mudah untuk didapat dibandingkan dengan naskah-naskah yang ditulis secara manual.

Awalnya, aktivitas penerjemahan dalam tradisi keilmuan di Hindia Belanda telah terjadi sejak tahun 1860-an. Bacaan ilmiah populer zaman kolonial yang bersifat terjemahan muncul berupa buku-buku kecil yang membahas berbagai masalah pertanian. Misalkan, buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh J.R.P.F. Gonggrijp yang berjudul *Kitab pangadjaran boenjinja deri pada hal tanam djagoeng, oebi, padi dan pijara ikan*, terbit di Batavia pada tahun 1866. Dalam bidang kedokteran, terbitan-terbitan pertama sekitar tahun 1880-an membicarakan tentang peracikan obat-obatan. Selanjutnya diterbitkan sejumlah karya terjemah yang berhubungan dengan kesehatan, higiene, serta penyakit-penyakit infeksi yang paling umum, seperti karya C. Bakker yang diterjemahkan oleh D.K. Ardiwinata yang terbit di Bandung pada tahun 1920 dengan judul *Penjakit mata*. Tidak jarang ditemukan buku-buku mengenai gejala alam semisal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

buku *'Ilmoe Falak* karya Ch.F.H. Dumont yang diterjemahkan oleh Djajadiredja pada 1923.[8]

Bidang agama pun tak luput dari sasaran penerjemahan. Pada tahun 1920-an Tjokroaminoto menerjemahkan kembali terjemahan Al-Quran dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh Muhammad Ali. Ahmad Hasan, menulis terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Al-Furqan: tafsir Quraan* yang pertama terbit pada 1928 kemudian dicetak ulang hingga tujuh kali. Pada tahun 1935 karya yang berjudul *Tarjamah Al Quran Al Karim* buah pena Mahmud Yunus dicetak ulang lebih dari dua puluh kali, beliau pernah mejabat sebagai Rektor IAIN di Bandung. Jauh sebelum karya-karya terjemah ini muncul, 'Abd Al-Ra'uf dari Singkel telah menuliskan karya terjemahan lengkap Al-Quran pertama dalam bahasa Melayu yang berjudul *Tarjumān Al-Mustafid*. Karya itu, berisi tafsir-tafsir klasik Arab karya Jalālayn, Al-Baydāwi, dan Al-Khāzin, disusun sekitar tahun 1675. Karya inilah yang di kemudian hari diakui oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai perintis karya terjemahan Al-Quran.[9]

Di sisi lain, penerjemhan Alkitab tidak lepas dari peranan orang-orang Belanda sekaligus para misionaris yang didukung oleh Serikat Dagang Hindia Timur Belanda (VOC). Terjemahan-terjemahan awal berbentuk dwi-bahasa digunakan terutama oleh para pendeta Belanda sebagai alat untuk mempelajari bahasa Melayu sekaligus untuk melayani jemaat-jemaat berbahasa campuran di berbagai kota pelabuhan. Kemudian, pada pertengahan abad ke-19 sudah tersedia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[8] Jerome Samuel, *Penerjemahan Ilmu dan Teknologi di Indonesia*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan*..., hlm. 596.

[9] Peter G. Riddell, *Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan*..., hlm. 402-403.

Alkitab dalam bahasa Jawa, dan selama lima puluh tahun selanjutnya Perjanjian Baru diterjemahkan ke dalam delapan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda.[10] Para misionaris pun banyak mempergunakan percetakan sebagai alat memperkenalkan Injil dalam terjemahan Sunda. G.J. Grashuis misalnya, menerbitkan terjemahan Injil Matheus pada tahun 1854 di Batavia dengan judul *Evangelium Mallhoei Soendanics: Indjil anoe kasoeratkeun koe Matheus*. Dua belas tahun kemudian terbitlah *Kitab Indjil, dikarang koe Loekas* yang dicetak di Rotterdam oleh De Nederlandsch Zendingvereeneging. S. Coolsma menyumbang-kan karya terjemah Kitab Injil Lukas dalam huruf Arab yang berjudul *Het Evangelie van Lucas in het Soendaneesch*, disusul dengan *Perdjangdjian Anjar* dalam huruf Latin, keduanya dicetak di Amsterdam pada tahun 1877. Selanjutnya, Coolsma pun menerbitkan *Kitab Soetji: Hartosna sadajana kitab anoe kasedat Perdjangdjian Lawas sareng Perdjangdjian Anjar* pada tahun 1891, *Het Evangelie van Johannes in het Soendaneesch* pada tahun 1895, *Kitab Indjil Soetji anoe dikarang koe Markoes* pada tahun 1907 dan *Bédja Kaboengahan Soetji anu dikarang koe Matéoes* pada tahun 1928, yang semuanya dalam huruf Latin.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sedangkan penerbitan buku-buku agama Islam kebanyakan mempergunakan cetak batu (lithografi) dalam bahasa Arab dan yang menggunakan mesin cetak modern diantaranya karya Raden Demang Bratawidjaja yang berjudul *Zededicht* (wawacan) *Bidajatoesjalik* diterbitkan di Batavia pada tahun 1864, yang merupakan saduran dari karya Syekh Abdulsamad dengan judul yang sama.

---

[10] Robert A. Hunt, *Soal yang Berganti-Ganti dalam Penerjemahan Kitab Suci ke dalam Bahasa Melayu Pada Abad Ke-19 dan 20*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan*..., hlm. 415-419.

[11] Ajip Rosidi, *Masa Depan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2004), hlm. 78.

Terjemahan ayat-ayat Al-Quran dalam bahasa Sunda baru muncul pada awal abad ke-20. Haji Hasan Moestapa menyusun terjemahan pertama ayat-ayat Al-Quran berbahasa Sunda dalam bentuk kidung tradisional Sunda. Barulah pada pertengahan abad ke-20 ketika Indonesia telah merdeka, kian banyak terjemahan Al-Quran dan Hadis dalam bahasa Sunda, seperti tafsir *Surat Al-Baqarah* dalam bentuk *dangding* hasil karya R.A.A. Wiranakoesoema V dan R.A.A. Soeriamihardja pada tahun 1949, *Nurul-bayan* yang disusun oleh K.H. Romli dan N. Sastraamidjaja di tahun 1963, K.H. Romli selanjutnya menerbitkan terjemahan Al-Quran lengkap 30 juz sekitar tahun 1971-an. Begitu pula K.H. Qomaruddin Shaleh dengan K.H. Ali Dahlan dan Yus Rusamsi menerbitkan *Al-Amin: Al-Quran tarjamah Sunda* pada tahun 1970. Pada tahun 1979, kitab Syekh Abdulsamad yang berjudul *Syarussalikin* disadur dalam bentuk wawacan oleh Baing (H. Mardjoeki) berjudul *Wawacan Iman, Élmu Reujeung Amal*. Kitab itu disadur oleh Syekh Abdulsamad dari karya Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Muh. Syarief Sukandy menerjemahkan *101 Hadis ngeunaan kaluhungan budi* pada tahun 1980. Sebuah karya monumental dipersembahkan oleh Moh. E. Hasim yang menulis terjemahan dan tafsir Al-Quran yang terdiri dari 30 jilid yang berjudul *Ayat Suci Lenyepaneun* pada tahun 1990-1995. R. Hidayat Suryalaga pun menyumbangkan karya terjemahan Al-Quran lengkap dalam bentuk *dangding* dalam *Saritilawa Basa Sunda al-Quran* pada tahun 1994.[12]

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa karya terjemahan berbahasa Sunda yang memuat pengetahuan Islam yang dicetak dan dibukukan di masa

[12] Ajip Rosidi, *Masa Depan*..., hlm. 87; Peter G. Riddell, *Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan*..., hlm. 412.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kolonial sangat minim ditemukan. Kala itu, sebagian besar penerjemahan terfokus pada kebutuhan penerbitan buku-buku sekolah Sunda. Karena Sekolah Desa mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, maka diterbitkanlah buku pelajaran berbahasa Sunda yang ditulis oleh orang-orang Belanda yang merupakan hasil terjemahan dari karya aslinya yang berbahasa Belanda, semisal *Kitab Itoengan Pangmimitina Pisan eukeur Boedak Iskola* karangan C. Albers pada tahun 1866, *Boekoe Itoengan Petjahan Bener* dan *Boekoe Itoengan Petjahan Perpoeloehan pikeun Moerid-moerid Pangkat Kadoea di Sakola Soenda* karya C. J. van Haastert pada tahun 1894.[13]

K. F. Holle bersama sahabatnya Haji Moehamad Moesa memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan Sunda dan penyusunan buku-buku sekolah. Moesa menulis buku-buku cerita, baik dalam bentuk *wawacan* maupun prosa, yang ia karang sendiri ataupun yang ia terjemahkan, sebagai upaya memenuhi bahan bacaan bagi kaum bumiputera yang bersekolah. Moesa pun menerjemahkan dongeng-dongeng *Aesop* dan *Le Fountaine* melalui karya terjemahan berbahasa Jawa-nya ke dalam bahasa Sunda dengan judul *Dongeng-dongeng Pieunteungeun* (1867). Anak perempuannya, R.A. Lasminingrat menebitkan *Carita Erman* pada tahun 1875. Satu tahun kemudian menerbitkan *Warnasari* bersama R. Langgeng Kencana. Sedangkan anak laki-lakinya, R. Kartawinata menerbitkan antara lain *Carita Kapitein Marion* (1872), *Lalampahan Kapitein Bontekoe* (1874), dan *Robinson Crusoe* karya Daniel Defoe (1879). Hasil karya kedua anak Moesa merupakan penerjemahan dari karya-karya berbahasa Belanda dalam bentuk prosa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[13] Ajip Rosidi, *Masa Depan*..., hlm. 79.

dan buku-buku tersebut dijadikan bacaan wajib para murid sekolah berbahasa Sunda di Hindia Belanda.[14] Kebijakan Belanda dalam hal pendidikan ini merangsang tumbuhnya pembaca modern dalam masyarakat Sunda. Perkembangan penyusunan buku-buku sekolah dan penerjemahan atau penyaduran buku-buku Eropa telah membentuk pembaca serta penulis jenis baru. Buku-buku sekolah Sunda yang asalnya ditulis dalam bentuk puisi tradisional (*dangding*) beralih ke dalam bentuk prosa. Cara membaca pun berubah, masyarakat tradisional Sunda yang biasa menembangkan *dangding* dengan suara keras kini dihadirkan dengan pilihan cara membaca baru yakni membaca dalam hati. Karya-karya terjemah ini pada akhirnya mewarnai ragam sastra Sunda dan konsep penulisan, sehingga cara membaca orang Sunda pun mulai berubah.[15]

Memasuki awal abad ke-20, melalui program meningkatkan minat baca maka disediakanlah bacaan-bacaan ringan yang tentu tetap dalam kontrol pemerintah Hindia Belanda. Terbentuklah *Commissie voor de Volkslectuur* (Komisi Bacaan Rakyat) pada tahun 1908, yang kelak menjadi Balai Poestaka. Komisi ini pun mencetak buku-buku dalam berbagai bahasa lokal dan memperkaya ragam penulisan buku-buku terjemah Sunda. D.A. Rankes yang mejabat sebagai sekretaris Komisi Bacaan Rakyat diberikan wewenang untuk mengendalikan komisi. Ia merekrut para ahli bahasa Jawa dan bahasa Sunda untuk mulai menerjemahkan berbagai karya asing. Selama enam tahun, komisi ini telah menerbitkan 153 judul buku dengan penerbitan terbanyak berbahasa Jawa (95

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[14] Ajip Rosidi, *Masa Depan*..., hlm. 79-80.

[15] Mikihiro Moriyama, *Lahirnya Pembaca Modern: Penerjemahan Cerita-Cerita Eropa Ke Dalam Bahasa Sunda Pada Abad Ke-19*, dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan*..., hlm. 809-810.

judul) serta berbahasa Sunda (54 judul).[16] Pada akhirnya, dunia penerbitan pun menyajikan buku-buku terjemahan berbahasa Sunda dalam dua genre penulisan, *wawacan* dan prosa.

Bentuk *wawacan* banyak ditemukan pada penerjemahan dari bahasa Jawa, antara lain *Serat Rama* menjadi *Wawatjan Batara Rama* pada tahun 1900 dan *Serat Angling Darma* menjadi *Wawatjan Angling Darma* sebanyak 2 jilid pada tahun 1906-1907, keduanya dialih bahasakan oleh R.A.A. Martanagara. *Rengganis* digubah menjadi *Wawacan Rengganis* oleh R. H. Abdoelsalam. *Serat Damarwoe-lan* digubah pula oleh Sastradiredja menjadi *Wawatjan Darma Woelan*. R. Satjadibrata pada tahun 1931 menerjemahkan *Sang Kantjil* karya Ki Padmosoe-sastro menjadi *Sakadang Peutjang* juga menerjemahkan sebuah roman modern karya Mw. Asmawinangoen menjadi *Istri Kasasar* pada tahun 1932, keduanya berbentuk prosa. Pada tahun 1938, Margasoelaksana menggubah karya R. Ngabehi Ronggosoetrasno yang berjudul *Pranatjitra-Rara Mendoet* menjadi *Wawatjan Roro Mendoet*. Sedangkan, beberapa karya asli berbahasa Melayu seperti *Salah Asuhan* karya Abdul Muis diterjemahkan oleh R. Satjadibrata dengan judul *Salah Atikan* pada tahun 1929, R. Satjadibrata juga menyumbangkan karya terjemah berjudul *Doeriat Kabawa Maot* dari karya Abdoel Ager dan Noer St. Iskandar yang berjudul *Tjinta jang Membawa Maoet*, karya Adinegoro *Darah Moeda* diterjemahkan menjadi *Napsoe noe Anom* oleh Moh. Ambri pada tahun 1932, dst, mulai beralih ke dalam bentuk prosa. Banyak juga karya-karya asli berbahasa Eropa diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda melalui karya terjemahan Jawa atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[16] Ikatan Penerbit Indonesia, *Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Dalam Data dan Fakta*, (Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 5.

Melayunya, seperti M. Sastrasoewarna yang menerjemahkan karya J. Krisnamurti melalui versi terjemahan Melayu menjadi *Soedjoed kana Sampeanana Sang Goeroe Sadjati* pada tahun 1913, buku karangan Captain Marryat yang berjudul *The Children of New Forest* diterjemahkan pula dari bahasa Melayu oleh R.N. Sasrawinangoen pada tahun 1923 menjadi *Opat Boedak Pahatoe di Leuweung*, hal yang sama dilakukan oleh Koerdi yang menerjemahkan karya J. Grant Allen menjadi *Ngalalana Mekel Saketip* pada tahun 1927.[17]

Jika dilihat karya-karya terjemahan berbahasa Sunda cenderung berbentuk prosa ketika menerjemahkan karya-karya yang berasal dari bahasa Eropa. Hal ini pun mulai memengaruhi bentuk penulisan karya terjemah dari bahasa Melayu dan Jawa. Sehingga lambat laun penulisan *dangding* maupun *wawacan* mulai tergantikan dan beralih menuju penulisan prosa.

Dalam situasi ini, pada tahun 1941 muncul sebuah karya terjemah Sunda hasil alih bahasa dari bahasa Inggris yang diterbitkan oleh penerbit *Islam Studieclub* yang berjudul *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*.[18] Buku ini merupkan buah pena Bupati Bandung ke XI, R.A.A. Wiranatakoesoema V yang menerjemahkan karya E. Dinet dan Sliman bin Ibrahim yang berjudul *The Life of Muhammad*.[19] Karya ini sangat menarik, karena memadukan dua pola penulisan yakni warna penulisan tradisional Sunda yang berbentuk *dangding* sekaligus tradisi penulisan modern yang berbentuk prosa. Di Tatar Sunda, penulisan sejarah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[17] Ajip Rosidi, *Masa Depan*..., hlm. 84-85.

[18] R.A.A. Wiranata Koesoema, *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*.., (Bandung: Islam Studieclub, 1941).

[19] E. Dinet dan Sliman Ben Ibrahim, *The Life of Mohammad: The Prophet of Allah*, (Paris: The Paris Book Club, 1918).

Nabi Muhammad saw. umumnya disajikan dalam bentuk *wawacan*. Sebagai contoh, naskah salinan dari istri Bupati Bandung ke X, R.A. Rajaningrat yang menulis *Wawacan Nurbuat* (1905) dan *Wawacan Kanjeng Nabi Muhammad* (1906). Naskah lainnya yang menguraikan tentang riwayat hidup Rasulullah saw. ialah *Wawacan Babar Nabi*, *Wawacan Sayid Abdullah*, *Wawacan Abdullah* (*Nur Muhammad*), *Wawacan Paras Nabi*, *Wawacan Hikayat Kanjeng Nabi Muhammad saw*, *Mi'raj Nabi, Carita Kanjeng Nabi Nikah*, *Wawacan Babad Mekah* (*Kitab Kanjeng Nabi Medal*), dst.[20]

Pengaruh Islam yang kuat membuat beberapa naskah ditemukan bercampur dengan bahasa Arab, selain itu aksara yang digunakan pun mayoritas menggunakan aksara Arab pegon. Ditemukan pula naskah-naskah yang ditulis dalam bentuk prosa, seperti naskah *Nurbuat* (1902)[21] dan *Kitab Mulud Kanjeng Rasul Muhammad saw* (1908)[22] keduanya pun ditulis dalam aksara Arab pegon. Adapun karya lainnya, ditulis berbentuk syair yang dalam tradisi sastra Sunda akrab disebut *syi'iran*, seperti kitab *Syi'rul Hisan fi Tafadhil Maulid Sayyidil Insi wal Jan* (Syair Mulia, Menyambut Kelahiran Pemimpin Manusia dan Jin) karya Ajengan Juwaini bin Abdurrahman, seorang ulama asal Sukabumi. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda dengan aksara Arab pegon dan sudah mulai dicetak sebelum Juli 1937 M/ 1356 H.[23]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[20] Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat; Koleksi Lima Lembaga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 246-274.

[21] Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk*..., hlm. 250.

[22] Nina Herlina Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islan di Jawa Barat*, (Pemerintah Provinsi Jawa Barat: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Provinsi Jawa Barat, 2011) hlm. 224-225.

[23] Iip D. Yahya, sebuah artikel berjudul: *Bagaimana Ekspresi Ulama Sunda Mencintai Nabi*, Sumber: https://alif.id/read/iip-d-yahya/bagaimana-ulama-sunda-mencintai-nabi-b205972p/,

Berbeda dengan karya sejarah nabi lainnya, karya terjemah R.A.A. Wiranatakoesoema V menggunakan aksara Latin, sedangkan aksara Arab digunakan dalam penulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Pola penulisannya tidak utuh berbentuk *wawacan*, syair, atau prosa melainkan menggabungkan bentuk prosa dengan beragam jenis *dangding* sehingga hasil karyanya menjadi pertemuan antara Islam, budaya lokal, dan modernitas. Untuk itu, penulis tertarik mengkaji lebih jauh penelitian ini dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, judul yang diusung mempermudah peneliti dalam proses penelitian (*managable topic*), baik dalam perihal waktu, biaya, maupun keilmuannya. Peneliti berdomisili di Bandung, sehingga tidak menghabiskan banyak waktu dan biaya untuk meneliti tokoh R.A.A. Wiranatakoesoema V. Selain itu, untuk meneliti kontribusi bupati Bandung tersebut, peneliti dituntut untuk berulang kali membaca karyanya. Sebagai orang Sunda, peneliti memiliki ikatan emosional terhadap bahasa yang digunakan oleh penerjemah sehingga mempermudah peneliti untuk memahami karya tersebut. *Kedua*, sumber-sumber yang diperlukan pun berlimpah dan terjangkau untuk didapatkan (*obtainable topic*) sehingga menunjang kelancaran dalam melakukan penelitian.

Ketiga, secara akademis penelitian ini belum pernah diteliti dan dikaji oleh mahasiswa S1 di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian di ranah kontribusi tokoh dalam sejarah penerjemahan karya-karya Islam memang belum banyak disentuh, sehingga dari sisi akademis penelitian ini menjadi sumbangan baru dan bernilai penting (*significance of topic*).

Diakses pada 28 September 2018; lihat juga Neneng Yanti Kh, *Syi'iran: Story Telling Ala Pesantren*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Keempat, peneliti memiliki minat dan ketertarikan besar terhadap penelitian ini (*interesting topic*). Bagi penulis, R.A.A. Wiranatakoesoema V adalah seorang tokoh aristokrasi Sunda yang hidup dan mengemban pendidikan Eropa namun memiliki kesadaran untuk menghasilkan karya terjemah mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan sumber Eropa yang kemudian dituangkan dalam bahasa dan budaya tradisional Sunda. Padahal, beliau tidak memiliki latar belakang sebagai sejarawan. Karya yang dihasilkan pun unik karena memadukan dua pola penulisan yakni prosa dengan *dangding*. Sehingga karya ini menjadi media dakwah Islam yang mencerminkan keterpelajaran tokoh terkemuka Sunda dalam memadukan kebudayaan tulis lokal dan Eropa.

Dengan demikian, setelah meninjau keempat faktor tersebut peneliti dengan sepenuh hati akan berupaya dan memberikan hasil optimal dalam mengungkap topik yang diajukan dalam judul: **Kontribusi R.A.A. Wiranata-koesoema V dalam Menerjemahkan Sejarah Nabi Muhammad saw. di Tatar Sunda Tahun 1941 (Karya: *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.*)**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan terdahulu, maka peneliti mengambil beberapa masalah yang berhubungan dengan kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V dalam menerjemahkan sejarah Nabi Muhammad saw. di Tatar Sunda pada tahun 1941, sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi serta karya-karya R.A.A. Wiranatakoesoema V?

2. Bagaimana kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V dalam menerjemahkan sejarah Nabi Muhammad saw. di Tatar Sunda pada tahun 1941 berdasarkan karya *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*.?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah tersusun, maka secara akademis penelitian ini memiliki dua tujuan penting, yaitu untuk:

1. Mengetahui biografi serta karya-karya R.A.A. Wiranatakoesoema V.
2. Mengetahui kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V dalam menerjemahkan sejarah Nabi Muhammad saw. di Tatar Sunda pada tahun 1941 berdasarkan karya *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang "*Kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V Dalam Menerjemahkan Sejarah Nabi Muhammad saw. Di Tatar Sunda Tahun 1941 (Karya: Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.)* ini tidak semata-mata dibuat tanpa melihat karya-karya terdahulu sebagai rujukan dan pembanding. Sebagai upaya untuk membedakan topik penelitian ini, penulis berusaha melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu terhadap penelitian lain yang berkenaan dengan tokoh R.A.A. Wiranatakoesoema V terutama kajian terhadap karya *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*. Adapun karya-karya tersebut diantaranya:

1. Karya pertama adalah buah pikir dari Iip Dzulkifli Yahya yang berjudul *R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V: Kedalaman yang belum terselami*, diterbitkan oleh Yayasan Wiranatakusumah pada tahun 2011. Karya ini membahas permasalahan mengenai biografi R.A.A. Wiranatakoesoema

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

V secara khusus dan mendalam. Karya-karya tokoh diuraikan secara umum dilengkapi dengan beberapa teks pidato. Buku ini memberikan sumbangan besar dalam menemukan sumber-sumber perihal biografi tokoh, sehingga menjadi rujukan awal dalam pembuatan BAB II. Di luar itu, topik yang dikedepankan adalah biografi tokoh, maka jelas bahwa karya ini berbeda dengan topik yang diusung oleh peneliti.

2. Sebuah jurnal berbahasa Inggris karya Jajang A Rohmana yang diterbitkan oleh Al-Albab Vol. 6 No. 1 pada bulan Juni 2017 mengungkapkan tentang *Sundanese Sirah in Indonesia Archipelago: A Contribution of R.A.A. Wiranatakoesoema's Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*. Karya ini saling berhubungan dengan topik penelitian dan menjadi rujukan terdahulu yang mendukung penelitian lebih lanjut. Dalam jurnal tersebut dipaparkan sejarah singkat penulisan *sirah* dalam sudut pandang Barat dan Timur yang kemudian ditulis oleh R.A.A. Wiranatakoesoema V secara lokalsentris dengan menggunakan *dangding*. Jika karya ini memaparkan dari sudut pandang sejarah *sirah* maka peneliti mengkaji dari sudut sejarah penerjemahan. Selain itu, peneliti menguraikan lebih lanjut dengan menambahkan sumber-sumber baru yang merinci latar belakang penulisan karya, deskripsi karya, serta hasil karya penerjemahannya dengan menghadirkan kajian khusus meliputi 10 macam *dangding*. Meskipun kedua topik penelitian berbeda, namun jurnal ini memberi landasan awal sebagai pintu yang membuka khazanah ilmu ke arah yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Karya terakhir ditulis oleh Ahmad Sahidin dengan judul *Sirah Nabawiyah di Indonesia (1941-2014): Studi Historiografi Tiga Karya Sejarah*. Karya ini merupakan salah satu tesis yang dikeluarkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016. Tesis ini mencakup sejarah *sirah* di Indonesia dengan membandingkan ketiga karya *sirah* yakni buku *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.* (1941), *Toleransi Nabi Muhammad dan Para Sahabatnya* (1984), dan *Sirah Nabawiyah: Kajian Ilmu Sosial Humaniora* (2014). Karya ilmiah ini ditulis khusus dalam kajian historiografi sehingga topik yang diteliti berbeda. Lebih jauh, buku *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.* dipandang sebagai karya terjemah yang penulisan sejarahnya ditulis oleh R.A.A. Wiranatakoesoema V. Sedangkan dalam penelitian ini, buku tersebut dipandang sebagai karya terjemah yang penulisan sejarahnya ditulis oleh dua orang Eropa, E. Dinet dan Sliman bin Ibrahim. R.A.A. Wiranatakoesoema V berkontribusi dalam penerjemahan bukan pada penulisan karya, sehingga tidak memungkinkan mengkaji karya tersebut menggunakan kajian historiografi. Kendati demikian, tesis ini merupakan adikarya yang mengulas secara luas sejarah *sirah* di Indonesia dan menjabarkan analisis historiografi buku *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.* yang kemudian menjadi pembanding dalam penelitian ini.

Demikianlah beberapa karya ilmiah hasil tinjauan pustaka yang dapat dijadikan rujukan pun pembanding. Maka jelaslah bahwa peneliti memiliki topik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya, peneliti akan melengkapi ketiganya dengan menggunakan sumber-sumber tambahan untuk memperdalam penelitian ini.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Merujuk pada Louis Gottchalk yang mengatakan bahwa, metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipertanggung jawabkan.[24] Adapun langkah-langkah yang telah umum dilakukan para sejarawan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, yang selanjutkan peneliti paparkan lebih mendalam sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap ini merupakan tahap pertama yang dilalui oleh peneliti. Kegiatan yang dilakukan adalah mencoba melacak dan mencari sumber-sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, proses pencarian, pelacakan dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.[25]

Untuk melakukan proses heuristik, peneliti melakukan observasi ke beberapa perpustakaan yang ada di Bandung, yaitu perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[24] Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto dengan judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

[25] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Bandung, perpustakaan fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Batu Api, perpustakaan Rumah Baca Buku Sunda, perpustakaan Ajip Rosidi, serta Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Barat. Peneliti pun melakukan pencarian langsung ke tempat-tempat peninggalan R.A.A. Wiranatakoesoema V. Kemudian mengunjungi Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Selain perpustakaan, penulis meminjam buku-buku koleksi pribadi milik orang-orang terdekat. Beberapa sumber juga peneliti dapatkan melalui pencarian di situs *Tropen Museum* dan *Delpher*. Berikut adalah daftar sumber yang penulis dapatkan:

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

a) Buku

(1) R.A.A. Wiranata Koesoema. 1941. *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*. Bandung: Islam Studieclub.

(2) R.A.A. Wiranata Koesoema. 1940. *Het Leven van Muhammad – De Profeet van Allah*. Bandung: Islam Studieclub, MCMXL.

(3) E. Dinet dan Sliman Ben Ibrahim. 1918. *The Life of Mohammad: The Prophet of Allah*. Paris: The Paris Book Club.

(4) Gunseikanbu. 2604. *Orang Indonesia Jang Terkemoeka Di Djawa*. Cet. I. Jakarta: Gunseikanbu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b) Prasasti

(1) *Masdjid Kaoem Boeahbatoe*. Tempat sumber: Masjid Agung Buahbatu di Jalan Marga Cinta No. 2, Kujangsari, Margacinta, Cijaura, Buahbatu, kota Bandung, Jawa Barat 40287.

c) Arsip

(1) Formulir Pendaftaran Orang Indonesia Jang Terkemoeka Jang Ada Di Djawa, Bandung, 5 Sigatsu 2603.

(2) Surat dari Kepala Gunseikanbu Tjab. I, Djakarta, 21-7-2603.

(3) Surat balasan dari R.A.A. Wiranatakoesoema, Bandoeng, 23-7-2603.

(4) Surat Kawat dari Delegasi Indonesia Bagian Pers.

(5) Salinan Besluit Pelepasan Paduka Tuan Wiranatakusuma, Jogjakarta, 23 Maret 1948.

d) Koran

(1) *De Preangerbode*, No. 136, 15 Mei 1916; No. 144, 23 Mei 1916; No. 174, 22 Juni 1916; No. 175, 23 Juni 1916; No. 55, 25 Februari 1921.

(2) *Kaoem Moeda*, No. 71, 12 April 1920; No. 72, 13 April 1920.

(3) *De Indische Courant*, No. 197, 12 Mei 1924.

(4) *Poesaka – Soenda*, No. 2, Agustus 1924 tahun ke-3.

(5) *Bataviaasch Nieuwsblad*, No. 202, 28 Juni 1927; 05 Maret 1930; No. 235, 30 Agustus 1940.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(6) *Haagsch Dagblad Het Parool*, No. 295, 13 Oktober 1945.

(7) *Nieuwe Courant*, No. 112, 22 Mei 1948.

2) Sumber Benda

a) Monumental

(1) Masjid Agung Buah Batu di Jalan Marga Cinta No. 2, Kujangsari, Margacinta, Cijaura, Buahbatu, kota Bandung, Jawa Barat 40287.

(2) Makam R.A.A. Wiranatakoesoema V: *Makam Para Boepati Bandoeng* terletak di Jalan Karang Anyar, Karanganyar, Astana Anyar, kota Bandung, Jawa Barat 40241.

b) Fotografi

(1) *Indische Leven*, *Bandoeng's Nieuw Regent*, 1919.

(2) *Indie*, Jaargang 10, No. 10, 4 Agustus 1926, hlm. 150, 152.

(3) *Actueel Wereldnieuws en Sport in Beeld*, Jaargang 8, No. 3, 17 Januari 1931.

(4) *Poestaka Timoer* No. 45, 1 Des 1940, hlm 19.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Sumber Sekunder

1) Sumber Tertulis

a) Koran dan Majalah

(1) Pikiran Rakyat, Senin (PON) 1 Maret 2010/15 Rabiul Awal 1431 H/Mulud 1943; Selasa (PON) 25 Januari 2011/20 Safar 1432 H/Sapar 1944.

(2) *Manglé*, No. 1233, 25 Januari 1990; No. 1398, 22-28 April 1993; No. 2350, 7 Desember 2011.

b) Buku

(1) Chambert-Loir, Henri. 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

(2) Chambert-Loir, Henri. 2013. *Naik Haji di Masa Silam: Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*. Jilid II (1900-1950). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

(3) Danasasmita, Ma'mur. 2011. *Sastra Sunda Lama*. Jilid II. Kabupaten Bandung: Penerbit Kelir.

(4) Durban Ardjo, Irawati. 2011. *200 Tahun Seni di Bandung*. Bandung: Penerbit Pusbitari Press.

(5) Dzulkifli Yahya, Iip. 2011. *R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V: Kedalaman yang belum terselami*. Bandung: Yayasan Wiranatakusumah.

(6) G.A. Van Bovene. 1925. *Mijn Reis Naar Mekka: Naar het dagboek van den Regent van Bandoeng Raden Adipati Aria Wiranatakoesoema*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(7) Herbert Feith dan Thomas Castle. 1970. *Pemikiran Politik Indonesia Tahun 1945-1965*. Yogyakarta: LP3S.

(8) Herlina Lubis, Nina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

(9) Herlina Lubis, Nina., dkk. 2011. *Sejarah Provinsi Jawa Barat*. Jilid II. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

(10) Johan Tjasmadi, HM. 2008. *100 Tahun Bioskop di Indonesia (1900-2000)*. Tanpa Kota: PT. Megindo Tunggal Sejahtera.

(11) J. Kants dan M. Soeriadiradja. 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.

(12) Kunto, Haryoto. 1996. *Ramadhan Di Priangan (Tempo Doeloe)*. Bandung: Granesia.

(13) Lings, Martin. 2014. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Cet. XV. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

(14) Mikihiro, Moriyama. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

(15) *Risalah Sidang Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995.

(16) Rosidi, Ajip. 2004. *Masadepan Budaya Daerah: Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(17) Seri Sundalana. 2004. *Bupati Di Priangan*. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.

(18) Sudrayat, Yayat. 2003. *Ulikan Semantik Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.

(19) Taufiq Hidayat, Rachmat., dkk. 2007. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

(20) Thohir, Ajid. 2014. *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad saw. Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung: Penerbit Marja.

(21) Tisnawerdaja, A. 1956. *Widjining Sastra*. Cet. II. Kuningan: Famtis.

(22) Yudibrata, Karna ., dkk. 1990. *Bagbagan Makena Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijulang.

c) Karya Ilmiah

(1) Agus Mulyana. 1995/1996. "Negara Pasundan 1947-1950: Gejolak Menak Sunda Menuju Integrasi Nasional". *Tesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

(2) Asep Sofiawan Rozal. 1433 H/2012 M. "Peranan R.H.A.A.M. Wiranatakusumah V sebagai Bupati Bandung dalam Pengembangan Umat Islam Pada Masa Kolonial Belanda, Facis Jepang, dan Kemerdekaan". *Tesis*. Bandung: Universitas Islam Negeri.

(3) E. Zaenal Arifin. "Bahasa Sunda Dialek Priangan". *Jurnal Pujangga* Vol. 2 No. 1 Juni 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(4) Jajang A Rohmana. “Sundanese Sira in Indonesia Archipelago: A Contribution of R.A.A. Wiranatakoesoema’s Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.” Bandung: *Jurnal Al-Albab* Vol. 6 No. 1 Juni 2017.

(5) Jajang A Rohmana. “Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan Identitas Islam Lokal: Kontribusi Dangding Haji Hasan Mustapa (1853-1930).” Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, t.t.

(6) Mohamad Yusuf Wiradiredja. “Peranan R.A.A. Wiranatakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran”. *Jurnal Seni dan Budaya Panggung*. Vol. 22 No.3 Edisi Juli – September 2012.

(7) Moh. Supardi. “Dinamika Penerjemahan Sastra: South of The Slot”. Jakarta: *Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*. Vol. XXIII No. 2, Juli 2017.

(8) Siti Kodariah dan Gugun Gunardi. “Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika.” Bandung: *Jurnal Patanjala* Vol. 7 No. 1 Maret 2015.

(9) Suwardi Alamsyah P. dan Herry Wiryono. “Pengungkapan Nilai Budaya Wawacan Amungsari-Lembusari.” Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Jawa Barat, 1995.

(10) Suwardi Alamsyah P. dkk. “Analisis Struktur Sajarah Carita Lampahing Para Wali Kabeh.” Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1999/2000.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Kritik

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah dengan cara kritik. Tahap kritik merupakan tahap verifikasi sumber. Pada tahap ini, penulis menentukan kredibilitas serta otentisitas sumber-sumber yang telah diperoleh. Sehingga data-data yang terkumpul dapat dinyatakan layak untuk dijadikan fakta sejarah. Proses pengujian kelayakan sumber terdiri dari dua tahap, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Berikut peneliti akan memaparkan proses kritik ekstern dan kritik intern pada sumber tertulis yang bersifat primer, yakni buku karya R.A.A. Wiranatakoesoema V: *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.*

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahap menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan merupakan sumber palsu. Cara kerja yang dilakukan penulis untuk meneliti tingkat kelayakan sumber sebagai berikut:

1) Meneliti titik tidak sebelum dan titik tidak sesudahnya. Dalam sumber tertulis *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.*, tertulis tahun diterbitkannya buku yakni pada tahun 1941.
2) Buku ini merupakan karya terjemah yang ditulis oleh R.A.A. Wiranatakoesoema V di Bandung. Pada kata pengantar tercantum nama R.A.A. Wiranata Koesoemah tertanggal 18 April 1941.
3) Sampul buku berbahan kayu yang dilapisi oleh kain berwarna putih kecoklatan. Judul buku dicetak dengan tinta timbul berwarna hitam. Jenis kertas yang digunakan merupakan kertas modern berwarna putih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

namun karena usia buku yang semakin tua warna kertas berubah menjadi kuning kecoklatan. Jenis aksara yang digunakan adalah aksara Latin yang dicetak berwarna hitam. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dengan Ejaan van Ophujsen. Setiap lembar halaman disatukan dengan cara dijahit oleh benang.

4) Buku ini merupakan sumber asli dan bukan turunan. Fisik buku utuh namun terdapat kerusakan pada bagian tengah kertas yang tidak menempel lagi dengan sampul buku.

b. Kritik Intern

Kritik intern berperan bukan hanya dalam proses pengujian otetisitas suatu sumber tetapi berperan juga dalam pengujian kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber adalah proses menentukan seberapa jauh sumber tersebut dapat di percaya dan menguji kebenaran dari isi informasi yang di sampaikan. Selanjutnya, penulis menguji sumber buku *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*. melalui kritik intern sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1) Sumber merupakan karya yang ditulis langsung oleh pelaku utama R.A.A. Wiranatakoesoema V.
2) Bukti kuat lain adalah R.A.A. Wiranatakoesoema V menyantumkan sumber-sumber yang digunakannya yakni buku *The Life of Muhammad* karya E. Dinet dan Sliman bin Ibrahim, buku *Biographien Muhameds* karya Ibn Sa'ad dan *Siratun Nabi* karya Ibn Hisyam.

3) Penulisan karya tersebut pun menguraikan keterangan-keterangan dari Al-Quran beserta arti dan penjelasannya yang dipaparkan menggunakan penulisan prosa dan puisi Sunda dalam bentuk *dangding*.

Proses kritik tersebut menunjukkan bahwa, tahun yang tertera membuktikan sumber memiliki nilai otentisitas tinggi karena karya ditulis pada tahun 1941 dimana R.A.A. Wiranatakoesoema V masih hidup. Kemudian, identitas sumber mencantumkan nama penulisnya yakni ditulis oleh pelaku utama. Material serta karakteristik sumber pun menunjukan keaslian sumber. Sehingga sumber merupakan sumber asli dan bukan turunan. Proses penulisan sumber menggunakan teknik cetak, menggunakan bahasa Sunda dengan Ejaan van Ophujsen dan aksara latin. Sehingga sumber tersebut layak untuk digunakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*. merupakan sumber yang otentik dan kredibel untuk dijadikan sebagai sumber penelitian.

3. Interpretasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Setelah melakukan pengujian dalam proses kritik sumber, maka data-data yang telah diuji menjadi sebuah fakta sejarah. Berdasarkan fakta-fakta yang telah terhimpun, maka dilakukan usaha untuk merekontruksi peristiwa sejarah yang terkandung didalamnya. Fakta-fakta sejarah tersebut selanjutnya ditafsirkan oleh peneliti dalam tahap interpretasi. Untuk mempermudah tahapan ini, peneliti melakukan analisis melalui pendekatan-pendekatan ilmu bantu lainnya.

Buku *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw*. merupakan karya sejarah yang mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak kelahiran hingga

wafatnya Nabi Muhammad saw. Karya terjemah ini dialihbahasakan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda. Sebagai upaya untuk mengungkap kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V dalam menerjemahkan Sejarah Nabi Muhammad saw. di Tatar Sunda pada tahun 1941 ini, peneliti akan menggunakan pendekatan ilmu bantu terjemah untuk menganalisis karya tersebut. Untuk itu, akan dipaparkan beberapa definisi serta klasifikasi penerjemahan sebagai landasan penafsiran.

Menurut Catford dalam bukunya *Theory of Translation*, penerjemahan adalah penggantian materi teks dari satu bahasa dengan materi teks bahasa lain yang sepadan. Pendapat ini didukung oleh Eugene A. Nida dan Charles K. Taber yang berpendapat bahwa penerjemahan merupakan kegiatan menghasilkan kembali di dalam bahasa penerima secara sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya sepadan dengan bahasa sumber, pertama menyangkut makna dan kedua menyangkut gaya bahasa. Munday pun menyatakan hal serupa, bahwa penerjemahan adalah peralihan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dalam bentuk teks tulis. Ernest dan Gutt memberi pengertian lebih luas lagi, bahwa penerjemahan dianggap sebagai suatu upaya yang dimaksudkan untuk pernyataan ulang apa yang telah dituliskan atau dinyatakan (diucapkan) oleh seseorang dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain.[26]

Secara umum konsep atau teori penerjemahan pada dasarnya bermuara pada dua kutub yaitu penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber dan penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran. Keduanya bertujuan untuk

[26] M. Supardi, *Dinamika Terjemah Sastra*, (Jakarta: Buletin Al-Turas Vol. XXIII No. 2 Juli 2017), hlm. 385.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menghasilkan karya terjemah yang sepadan. Senada dengan Catford, Shuttleworth dan Cowie, berpendapat bahwa penerjemahan yang memiliki orientasi pada Bahasa Sumber akan melihat sebuah kesepadanan pada masalah gaya, struktur, budaya, dan istilah-istilah yang ada dalam bahasa sumber. Dengan kata lain, pendapat ini cenderung mencerminkan penerjemahan setia pada bahasa sumber atau penulis karya. Sebaliknya, seorang penerjemah yang berorientasi pada bahasa sasaran akan mengutamakan kesepadanan pada masalah budaya bahasa sasaran (budaya pembaca). Sehingga penerjemahan bertujuan untuk memudahkan pembaca yang tidak memahami bahasa sumber. Penerjemah dianggap sebagai wakil pembaca dan memahami bahasa sumber dengan baik memiliki kewajiban untuk mengubah informasi dengan cara yang bisa dipahami oleh pembaca. Dari sinilah kemudian penerjemah menghadapi dua kutub, penulis dan pembaca, yang mengakibatkan munculnya ideologi seorang penerjemah.[27]

Sebagai penerjemah, R.A.A. Wiranatakoesoema V lebih berorientasi kepada pembaca. Ia menghadirkan karya yang sepadan dengan bahasa dan kebudayaan masyarakat Pasundan. Karyanya dihiasi oleh puisi tradisional Sunda, sehingga menjadi media penerjemahan yang sesuai dikalangan pembaca. Perlu diperhatikan, bahwa penerjemah mengubah sebagian karya asli yang berbentuk prosa ke dalam bentuk *dangding*, hal ini bertujuan agar karyanya dapat diterima secara utuh, isinya dipahami secara mendalam dan gaya bahasanya akrab dengan masyarakat Pasundan. Penerjemah memiliki harapan besar agar karyanya mampu menyentuh hati para pembaca, "*...dipasieup koe dangding, dina lĕbah anoe mĕrĕnah sarĕng*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[27] M. Supardi, *Dinamika Terjemah Sastra*, (Jakarta: Buletin Al-Turas Vol. XXIII No. 2 Juli 2017), hlm. 384.

dina Soendana ajat-ajat Koerän. Noe dimaksad malar nambahan sari, ngadamĕl tatali noe ngait kana sanoebari".[28]

R.A.A. Wiranatakoesoema V mengamalkan definisi penerjemahan yang diungkapkan oleh Larson bahwa penerjemahan merupakan pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan menggunakan struktur leksikal dan gramatikal yang sesuai dengan bahasa sasaran dan kebudayaannya. Ia memasukkan pula unsur-unsur sastra masyarakat Sunda dan menjadikan penerjemahan sebagai keahlian atau seni yang berusaha mengganti pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.[29] Demikianlah pemaparan tahap interpretasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Secara singkat, peneliti memposisikan ilmu terjemah sebagai alat bantu untuk menafsirkan sejauh mana kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V dalam penulisan karya terjemahannya tersebut.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang telah diungkap, diuji dan diinterpretasi.[30] Interpretasi dituangkan dalam bentuk tulisan yang selanjutnya menjadi laporan hasil penelitian sejarah. Proses penulisan sejarah inilah yang disebut tahap historiografi. Adapun rancangan serta sistematika penulisannya terbagi ke dalam empat bagian sebagai berikut:

BAB I. : Bagian ini menerangkan hal-hal mengenai pendahuluan, terdiri dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[28] R.A.A. Wiranata Koesoema, *Riwajat Kangdjeng*..., hlm. viii.

[29] M. Supardi, *Dinamika Terjemah Sastra*, (Jakarta: Buletin Al-Turas Vol. XXIII No. 2 Juli 2017), hlm. 385.

[30] Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.99.

lima sub bab yang meliputi: A. latar belakang masalah, B. Rumusan masalah, C. Tujuan penelitian, D. Kajian pustaka, E. Langkah-langkah penelitian. Sub bab latar belakang masalah ditulis secara deduktif dengan menguraikan alasan-alasan peneliti dalam mengambil topik penelitian. Dalam rumusan masalah diungkapkan dua buah permasalahan yang akan diteliti. Sedangkan, pada tujuan penelitian diterangkan maksud dari penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka berisi karya-karya ilmiah terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan pembanding agar penelitian ini terhindar dari tindakan plagiarisme. Poin terakhir merupakan langkah-langkah penelitian yang berisi metode penelitian sejarah yang digunakan yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II. : Bagian ini menjawab rumusan masalah yang pertama. Di sini peneliti menguraikan secara tematik biografi R.A.A. Wiranatakoesoema V, dimulai dari latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, latar belakang pekerjaan hingga karya-karya yang dihasilkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB III. : Bagian ini menjawab rumusan masalah kedua yang menjadi pembahasan inti dalam penelitian ini. Untuk mengungkap kontribusi R.A.A. Wiranatakoesoema V dalam menerjemahkan sejarah Nabi Muhammad saw. di Tatar Sunda tahun 1941, maka peneliti mengkaji karya beliau yang berjudul *Riwajat Kangdjeng Nabi Moehammad saw.* yang meliputi latar belakang penulisan karya, deskripsi karya, isi serta analisis penerjemahan karya.

BAB IV. : Simpulan adalah bab terakhir yang membahas tentang pokok-pokok pembahasan atau ikhtisar dari penelitian.

Agar mempermudah melacak data-data yang telah digunakan, maka disusun pula daftar pustaka serta lampiran-lampiran lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Demikian rancangan serta sistematika penulisan yang dijelaskan pada tahap historiografi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG